



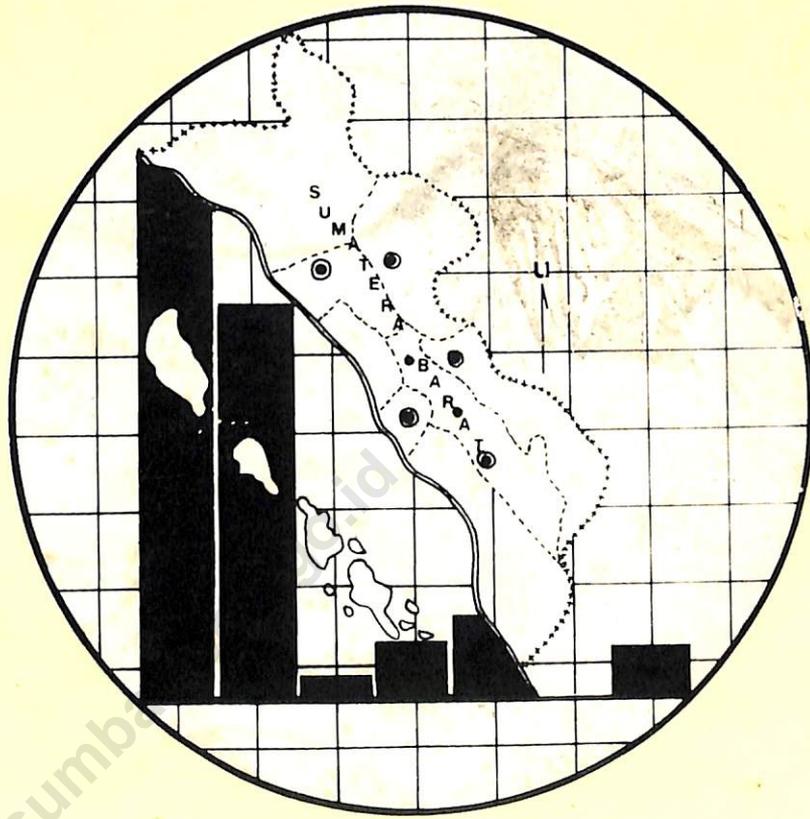
4

- 9302000
330
0 - 1983-1986
L-1-4-1

13533 8803

PUSAT STATISTIK
NSI SUMATERA BARAT

PENDAPATAN REGIONAL MENURUT SUDUT PENGGUNAAN SUMATERA BARAT 1983 - 1986



PERWAKILAN BPS

KANTOR STATISTIK



PROV. SUMATERA BARAT

KATA PENGANTAR

Penerbitan publikasi pendapatan regional menurut penggunaan seri tahun 1983-1986 ini buat pertama kali diterbitkan oleh Kantor Statistik Provinsi Sumatera Barat. Sebelum ini pernah diterbitkan tapi masih merupakan studi.

Penyajian pendapatan regional menurut penggunaan dapat memperlihatkan komposisi penggunaan dari Produk Domestik Regional Bruto, yang sangat penting artinya sebagai bahan perencanaan maupun sebagai indikator untuk menganalisa atau mengevaluasi hasil-hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan selama ini.

Oleh karena masih terbatasnya data yang tersedia, sudah tentu pada hasil perhitungan ini masih terdapat kelemahan dan kekurangannya, sehingga saran dan kritik dari berbagai pihak selalu kami harapkan demi penyempurnaan penghitungan pada masa mendatang.

Akhirnya tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Biro Pusat Statistik dalam hal ini Biro Neraca Nasional, Dinas maupun Instansi dalam daerah Provinsi Sumatera Barat yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuannya hingga dapat diterbitkannya publikasi ini.

Padang, Maret 1988.-

KANTOR STATISTIK PROVINSI SUM.BARAT

K e p a l a,



S u s i l o M.Sc

NIP : 340001650.-

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
B A B I. RUANGAN LINGKUP, METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGUNAANNYA	2
B A B II. ANALISA SINGKAT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROVINSI SUMATERA BARAT MENU - RUT KOMPONEN PENGUNAANNYA TAHUN 1983-1986.	15
B A B III. GRAFIK - GRAFIK	20
B A B IV. TABEL - TABEL POKOK	28
Tabel 1. Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku tahun 1983-1986 (jutaan rupiah).	29
Tabel 2. Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1983 tahun 1983- 1986 (jutaan rupiah).	30
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regi- onal Bruto menurut penggunaannya atas dasar harga yang berlaku tahun 1983-1986 (%) ..	31
Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regi- onal Bruto menurut penggunaannya atas dasar harga konstan 1983 tahun 1983-1986 (%) ..	32
Tabel 5. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regio - nal Bruto atas dasar harga berlaku menurut penggunaannya tahun 1983-1986 (Tahun 1983= 100,00).	33
Tabel 6. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regio - nal Bruto atas dasar harga konstan 1983 menurut penggunaannya tahun 1983-1986 (Ta- hun 1983=100,00).	34

Tabel	7. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut penggunaannya (Tahun sebelumnya = 100,00).	35
Tabel	8. Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1983 menurut penggunaannya (Tahun sebelumnya = 100,00).	36
Tabel	9. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto menurut penggunaannya.	37

<https://sumbar.bps.go.id>

BAB. I

RUANG LINGKUP, METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAANNYA

<https://sumba.kps.go.id>

BAB. I

RUANG LINGKUP, METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAANNYA

1.1. Pendahuluan

Dalam memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kegiatan-kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui neraca ekonominya. Salah satu dari neraca ekonomi tersebut adalah Pendapatan Regional yang dapat dibagi menjadi 3 struktur yang berbeda-beda, tergantung dari sudut mana suatu perekonomian ditinjau. Adapun struktur tersebut dapat menurut :

- a. Lapangan usaha
- b. Andilnya faktor produksi
- c. Penggunaan produk akhir

Pada buku ini dicoba struktur yang ketiga.

Pendapatan Regional menurut komponen penggunaannya akan memberikan gambaran mengenai penggunaan akhir dari produksi barang dan jasa, baik yang dihasilkan didalam daerah/wilayah itu sendiri maupun yang berasal dari daerah/wilayah lain dan impor.

Penggunaan produksi barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai sektor secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu :

Untuk kebutuhan dalam rangka proses produksi (biaya antara/permintaan antara), dan untuk memenuhi kebutuhan permintaan akhir masyarakat yang disebut sebagai konsumsi akhir.

Sedangkan konsumsi akhir tersebut meliputi beberapa komponen yang terdiri dari :

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- b. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- c. Pengeluaran konsumsi pemerintah.
- d. Pembentukan modal tetap bruto.
- e. Perubahan stok dari bahan mentah, barang jadi dan barang setengah jadi.
- f. Ekspor netto.

Dalam kenyataannya barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan akhir tersebut tidak saja penyediaannya berasal dari Produk Domestik Regional, melainkan sebagian berasal dari daerah/wilayah lain atau impor. Sehingga secara ringkas dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut,

$$Y + M = C + I_f + I_s + E$$

dimana : Y = Produk domestik regional bruto

M = Impor

C = Konsumsi rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pemerintah

I_f = Pembentukan modal tetap bruto

I_s = Perubahan stok

E = Ekspor

Mengingat yang dihitung hanya Produk Domestik (pendapatan yang ditimbulkan di daerah sendiri), maka persamaan diatas dapat diturunkan menjadi :

$$Y = C + I_f + I_s + E - M$$

$$Y = C + (I_f + I_s) + (E - M)$$

atau

$$Y = C + I + (E - M)$$

dimana : I = Investasi

E-M = Ekspor netto yaitu Ekspor dikurangi Impor

1.2. Komponen-komponen permintaan/konsumsi akhir

1.2.1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga

Meliputi semua pengeluaran konsumsi rumah tangga atas pembelian barang baru baik barang tahan lama maupun barang tidak tahan lama dan pengeluaran untuk pemakaian jasa, dikurangi dengan hasil penjualan netto dari barang-barang bekas dan afkiran,

Dalam hal barang-barang yang mempunyai kegunaan ganda di samping untuk keperluan rumah tangga juga digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumah tangga, maka pembelian dan biaya-biaya harus dialokir secara pro -

profesional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan.

Metode estimasi yang digunakan dalam menaksir besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga dilakukan melalui metode langsung yang didasarkan pada hasil survei pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dilaksanakan dalam survei sosial ekonomi nasional (Susenas). Penghitungan bertitik tolak dari hasil susenas Sumatera Barat tahun 1984. Konsumsi rumah tangga hasil SUSENAS tersebut meliputi :

- i. Makanan, minuman dan tembakau, baik yang dimasak sendiri maupun makanan jadi.
- ii. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air.
- iii. Barang-barang dan jasa.
- iv. Pakaian alas kaki dan tutup kepala.
- v. Barang-barang tahan lama.
- vi. Pajak pemakaian dan premi asuransi jiwa.
- vii. Keperluan pesta dan upacara.

Data konsumsi rumah tangga hasil SUSENAS masing-masing dinyatakan selama periode satu minggu untuk kelompok bahan makanan dan selama satu bulan untuk kelompok bukan bahan makanan. Oleh karenanya untuk estimasi selama satu tahun dipergunakan beberapa asumsi sebagai berikut.

- Untuk bahan makanan konsumsi perkapita sebulan diperkirakan sama dengan $30/7 \times$ konsumsi seminggu.

Konsumsi setahun sama dengan 12 kali konsumsi sebulan.

- Untuk bukan bahan makanan : Nilai konsumsi perkapita setahun sama dengan 12 x nilai konsumsi perkapita sebulan.

Setelah perkiraan konsumsi rumah tangga perkapita per jenis barang selama satu tahun diperoleh, maka untuk memperkirakan konsumsi pada tahun-tahun lainnya yang tidak ada survei, dilakukan dengan menggunakan metode elastisitas permintaan (elasticity demand of incame) untuk kelompok konsumsi makanan dan untuk kelompok pengeluaran non makanan yaitu dengan formulasi sebagai berikut :

$$C_{n+1} = C_n + (b \cdot dpt \cdot C_n)$$

dimana :

C_{n+1} = Rata-rata konsumsi/kapita/bulan pada tahun ke n+1

- C_n = Rata-rata konsumsi/kapita/bulan tahun dasar n
 dpt = Perubahan pendapatan/kapita tahun ke n terhadap tahun ke n+1
 b = Koefisien elastisitas

Berdasarkan formulasi tersebut diatas diasumsikan bahwa konsumsi-konsumsi perkapita tergantung besarnya koefisien elastisitas (b), atau tingkat kecenderungan mengkonsumsi suatu jenis komoditi apabila pendapatannya bertambah. Untuk mendapatkan nilai (b) ini dipakai analisa regresi silang (Cross regression analysis), dimana pengeluaran konsumsi perkapita menurut kelompok pengeluaran dikorelasikan dengan pendapatan perkapita.

Model garis regresi yang dipakai biasanya untuk kelompok bahan makanan menggunakan fungsi eksponensial, sedangkan untuk bukan bahan makanan menggunakan fungsi linier.

Pada prakteknya ada jenis komoditi yang tidak akan bertambah banyak konsumsinya walau pendapatan seseorang bertambah, bahkan mungkin berkurang. Jenis komoditi ini dikatakan inferior untuk seseorang seperti ketela pohon, jagung dan lain-lain, sebab jika pendapatan seseorang naik dia cenderung akan mensubstitusikan komoditi-komoditi tersebut dengan komoditi lainnya seperti terigu, roti dan lain-lain sejenisnya. Akan tetapi sebaliknya ada pula komoditi yang dikatakan superior, seperti minuman botol, makanan dalam kaleng dan sebagainya jenis komoditi ini pada umumnya akan semakin banyak dikonsumsi apabila pendapatan seseorang bertambah.

a. Kelompok bahan makanan

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa untuk mendapatkan besarnya koefisien elastisitas (b) digunakan bentuk persamaan/fungsi eksponensial sebagai berikut :

$$Q = a (C^b)$$

- dimana : Q = Rata-rata konsumsi perkapita/bulan (kuantum)
 C = Pendapatan perkapita
 a = Konstanta
 b = Koefisien elastisitas

Untuk mengederhanakan perhitungan persamaan eksponensial tersebut dibuat dalam bentuk linier dengan melogaritmakan :

$$Q = a (C^b)$$

$$\text{Log } Q = \text{Log } (a.C^b)$$

$$\text{Log } Q = \text{Log } a + b \text{ Log } C$$

Sebelum digunakan untuk mengestimasi, terhadap nilai koefisien b ini dilakukan pengujian untuk menyakinkan koefisien ini dapat dipakai atau tidak. Syaratnya bisa dipakai kalau nilai koefisien (b) harus significant dan mempunyai nilai koefisien korelasi (r) yang tinggi (mendekati) satu.

Setelah nilai koefisien (b) diperoleh dan nilai keabsahannya dapat diterima, maka konsumsi pada tahun-tahun lainnya yang tidak ada surveinya dapat diperoleh dengan memakai formulasi seperti yang telah diuraikan sebelumnya yaitu :

$$C_{n+1} = C_n + (b.dpt.C_n)$$

Nilai konsumsi kelompok bahan makanan atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan kuantum per jenis komoditi dengan harga rata-rata setiap jenisnya pada masing-masing tahun yang bersangkutan, dikali dengan 12 dan dikali lagi dengan penduduk pertengahan tahun. Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan 1983 dilakukan dengan mendeflate nilai konsumsi kelompok makanan atas dasar harga yang berlaku dengan indeks harga masing-masing komoditi menurut tahunnya dimana tahun 1983 = 100,00

b. Kelompok bukan bahan makanan

Untuk menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga kelompok bukan bahan makanan digunakan bentuk persamaan/fungsi linier yaitu :

$$Y = a + bx$$

dimana : Y = Rata-rata pengeluaran perkapita/bulan

a = Konstanta

b = Koefisien elastisitas

x = Pendapatan perkapita/bulan

Dengan menghitung koefisien elastisitas (b) setiap sub kelompok dari kelompok non makanan, kemudian setelah diyakini keabsahan nilai (b) melalui test hipotesa maka untuk mengestimasi konsumsi pada tahun yang tidak tersedia data susenas digunakan formulasi.

$$C_{n+1} = C_n + (b \cdot dpt \cdot C_n)$$

Perbedaannya dengan konsumsi kelompok makanan adalah satuan yang digunakan dimana estimasi konsumsi makanan yang dipakai satuan kuantum, artinya didalam analisa regresinya kita menghubungkan pendapatan dalam satuan rupiah dengan konsumsi komoditi dalam bentuk kuantum. Tidak demikian halnya estimasi kelompok non makanan, dimana kita menghubungkan pendapatan (satuan rupiah) dengan mengeluarkan setiap sub kelompok non makanan dalam satuan rupiah.

Nilai pengeluaran non makanan atas dasar harga konstan dihitung dengan cara mengkonstantakan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan (C_n) yang bersumber dari data susenas dengan menggunakan indeks harga konsumen yang sesuai dengan sub kelompok non makanan yang dikonsumsi dimana tahun 1983=100,00 Total pengeluaran rumah tangga penduduk setahun didapatkan dengan cara mengalikan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan dengan 12 kemudian dikalikan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Untuk mendapatkan pengeluaran konsumsi non makanan atas dasar harga berlaku tahun 1983 sampai tahun 1986 yaitu mengalikan pengeluaran konsumsi non makanan atas dasar harga konstan dengan indeks harga konsumen masing-masing sub kelompok makanan.

1.2.2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung.

Lembaga swasta yang tidak mencari untung adalah lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat seperti : Lembaga pendidikan, kesehatan, penelitian, organisasi serikat buruh, politik, badan-badan agama dan organisasi kesejahteraan masyarakat yang khusus melayani masyarakat dan tidak mengutamakan mendapat keuntungan atau uang.

Badan/lembaga yang dapat digolongkan disini adalah apabila jumlah dari pada persatuan tersebut cukup besar dan memungkinkan untuk memperoleh informasi tentang pendapatan dan pengeluaran dari Badan/lembaga tersebut tanpa melihat apakah Badan/lembaga itu mempunyai badan hukum atau tidak.

Pengeluaran dari lembaga/Badan swasta yang tidak mencari untung ini meliputi pembelian ataupun penerimaan transfer, baik yang berbentuk barang maupun jasa seperti pembayaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung netto yang dibayar lembaga ini, dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Untuk lembaga/Badan swasta ini dimana keuangan dan pengawasannya sepenuhnya atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah, maka lembaga/Badan ini termasuk kedalam kegiatan pemerintah dan tidak termasuk kedalam kegiatan yang dimaksud diatas.

Metode estimasi dilakukan secara langsung berdasarkan hasil penghitungan dari sudut lapangan usaha, dengan mengumpulkan out put dari sektor jasa-jasa sosial dimana lembaga swasta yang tidak mencari untung banyak berperan. Lembaga swasta yang tercakup dalam penghitungan ini masih terbatas pada jasa-jasa sosial dan kemasyarakatan kegiatannya yaitu Rumah Ibadah dan Panti Asuhan. Jasa pendidikan kegiatannya yaitu, Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Atas (SLTA). Jasa Kesehatan kegiatannya yaitu Rumah sakit kemudian jasa Rekreasi/Taman hiburan.

Penghitungan atas dasar harga konstan 1983 diperoleh dengan cara yang sama, yaitu berdasarkan hasil penghitungan menurut lapangan usaha/sektoral.

1.2.3. Pengeluaran konsumsi pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan nilai jasa yang dihasilkan untuk keperluan konsumsi sendiri. Nilai dari pada jasa ini sama dengan nilai produksi bruto dikurangi dengan jumlah penjualan barang dan jasa yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah. Kegiatan pemerintah disini hanya merupakan kegiatan administrasi pemerintah dan perbantuan saja baik pemerintah pusat, pemerintah daerah (Daerah tingkat I, tingkat II dan desa).

Adapun kegiatan dari perusahaan-perusahaan dan unit-unit pemerintah lainnya seperti Perum, Perjan, PT dan Persero yang merupakan usaha kegiatan ekonomi pemerintah tidak dimasukkan disini, tetapi dimasukkan ke sektor masing-masing. Karena produksi dari sektor pemerintah tidak bisa dihitung, maka besarnya nilai jasa dan barang yang dikonsumsi sendiri tidak mungkin dihitung secara langsung. Oleh sebab itu untuk dapat memperkirakan besarnya nilai produksi yang dikonsumsi sendiri adalah dengan jalan menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam melakukan kegiatan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah tersebut meliputi :

- a. Pengeluaran pemerintah untuk membayar upah dan gaji pegawai sebagai balas jasa yang diberikan oleh pegawai dalam memproduksi yang biasanya disebut belanja pegawai.
- b. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai/dikonsumsi dalam proses produksi dan disebut belanja barang.
- c. Pengeluaran penyusutan barang-barang modal pemerintah.

Total pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku merupakan penjumlahan dari masing-masing pengeluaran tersebut diatas dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa pemerintah.

Metode estimasi dilakukan melalui pendekatan langsung terhadap realisasi pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang, baik yang bersumber dari belanja rutin maupun belanja pembangunan khususnya untuk menaksir besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah sipil. Data diperoleh dari hasil laporan realisasi penerimaan dan pengeluaran Pemerintah daerah tingkat I, Pemerintah daerah tingkat II, Desa dan Kanwil Dirjen Anggaran.

Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi pertahanan keamanan (Hankam) dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu dengan menggunakan metode alokasi dari angka Nasional yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik.

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 1983 diperoleh melalui cara :

- a. Belanja pegawai dengan metode ekstrapolasi yang menggunakan indeks jumlah pegawai secara tertimbang sebagai ekstrapolatornya.

- b. Belanja barang dengan metode deflasi yang menggunakan indeks harga perdagangan besar (HPB) Indonesia umum tanpa sektor ekspor sebagai deflatornya,
- c. Penyusutan barang-barang modal, menggunakan ratio tertentu terhadap belanja pegawai sebagaimana halnya yang dipakai dalam penghitungan menurut lapangan usaha/sektoral.

1.2.4. Pembentukan modal tetap bruto

Yang dimaksud dengan pembentukan modal tetap bruto dalam suatu region/daerah adalah semua barang modal baru yang digunakan/dipakai sebagai alat dalam proses produksi di region tersebut. Jadi Barang-barang modal itu dapat diperoleh dengan cara membeli dan pengadaan baru di region itu sendiri atau dari luar region tanpa memandang apakah barang tersebut baru atau bekas.

Yang dikategorikan kedalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih, dapat dipakai dalam beberapa kali proses produksi dan harganya relatif mahal termasuk juga dalam pengeluaran untuk pembentukan barang modal tetap bruto ini adalah :

- Pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain serta pengeluaran untuk perluasan areal pertambangan.
- Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang mengakibatkan bertambah panjangnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi.

Tidak termasuk disini :

- Semua pembelian barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi.
- Barang-barang yang tidak bisa diproduksi kembali seperti, tanah, cadangan meniral dan sebagainya.
- Pembelian atau pembuatan barang-barang tahan lama untuk keperluan meliter seperti barang-barang untuk pertahanan yaitu tank, alat-alat persenjataan, bangunan atau konstruksi, dan barang-barang pertahanan lainnya. Hal ini disebabkan karena barang-barang dan konstruksi tersebut bersifat konsumtif, kecuali perumahan untuk keluarga meliter.

- Pembelian barang-barang modal bekas/apkiran dari dalam daerah/wilayah sendiri bukan merupakan pembentukan modal, karena barang-barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada waktu pembelian oleh sektor pemakainya yang pertama, kecuali pembelian barang-barang modal bekas/apkiran yang langsung dari luar daerah/wilayah ataupun impor dari luar negeri.

Metode estimasi dalam penghitungan pembentukan barang modal ini sebaiknya datanya diperoleh dari masing-masing sektor lapangan usaha melalui pendekatan secara langsung terhadap jenis barang modal yang dipergunakan. Akan tetapi karena langkanya data yang tersedia, maka penghitungan tersebut baru bisa dihitung dengan cara tidak langsung pengelompokan barang modal sebagai berikut :

1. Bangunan/Konstruksi : yang meliputi pembuatan/perbaikan besar-besaran dari rumah tempat tinggal, Gedung-gedung, Jalan, Jembatan dan konstruksi lainnya.
2. Mesin-mesin dan alat perlengkapan, hanya baru bisa dihitung pembelian barang-barang modal mesin dan alat perlengkapan.

1. Bangunan/Konstruksi

Pada penghitungan pembentukan barang modal sektor konstruksi ini data diperoleh dari penghitungan Pendapatan Regional menurut lapangan usaha dimana 91,57 % dari Output sektor konstruksi merupakan pembentukan barang modal. Angka persentase ini merupakan angka Nasional.

Untuk mendapatkan pembentukan barang modal tetap bruto sektor konstruksi atas dasar harga konstan 1983 sama halnya dengan penghitungan atas dasar harga berlaku yaitu dengan mengalikan persentase tersebut terhadap nilai konstan 1983 output konstruksi menurut lapangan usaha.

2. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan

Untuk Industri dan perlengkapan diperoleh melalui penyediaan output industri Sumatera Barat ditambah dengan impor barang pembentukan modal selain dari yang dikonsumsi rumah tangga.

Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan dan kendaraan yang dihasilkan Sumatera Barat tidak ada, maka untuk pembentukan modal diperoleh hanya dari impor. Berdasarkan hasil survei yang pernah dilakukan 75,56 % dari impor barang modal adalah pembentukan barang modal untuk mesin, alat perlengkapan dan kendaraan sisanya barang modal untuk konsumsi rumah tangga.

1.2.5. Perubahan stok

Pengertian stok disini adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang sudah diproduksi/dihasilkan tetapi masih belum digunakan/dijual, baik dalam bentuk barang yang sedang diproses.

Para pemegang stok antara lain meliputi produsen, pedagang konsumen dan pemerintah yang biasanya melakukan penyediaan barang untuk keperluan strategis seperti pada komoditi beras, jagung, tepung terigu, gula dan sebagainya.

Perubahan stok adalah merupakan selisih antara stok akhir tahun dengan stok awal tahun.

Metode estimasi yang dipergunakan untuk menilai besarnya perubahan stok sampai saat ini belum bisa dihitung sama sekali, disebabkan data mengenai jumlah stok belum tersedia secara lengkap. Sehingga nilai perubahan stok atas dasar harga berlaku dalam penghitungan ini diperoleh dari hasil residual (sisa) antara total Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha dengan jumlah komponen penggunaan lainnya atas dasar harga berlaku. Sama halnya dalam penghitungan atas dasar harga konstan.

1.2.6. Ekspor dan Impor

Kegiatan ekspor dan impor meliputi suatu transaksi yang terjadi atas suatu barang dan jasa antara penduduk suatu daerah dengan daerah lain yang melintasi batas geografis suatu daerah tanpa memandang barang tersebut baru atau bekas. Barang dan jasa yang diperdagangkan untuk kepentingan luar negeri disebut komoditi ekspor, sedangkan yang dibeli dari luar negeri disebut komoditi impor.

Transaksi ini meliputi ekspor dan impor barang, pengangkutan komunikasi, jasa-jasa, asuransi dan berbagai jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang daerah/wilayah tersebut atas transaksi perdagangan barang diluar daerah/wilayah lain, termasuk juga disini transaksi dari beberapa barang tertentu, seperti barang dan jasa yang langsung dibeli dipasar domestik oleh penduduk region lain dan pembelian langsung diluar region oleh penduduk region tersebut. Pembelian atas barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu kapal merapat atau mendarat di pelabuhan luar daerah/wilayah atau luar negeri, dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik penduduk suatu daerah/wilayah kepada kapal asing dan daerah/wilayah lain atau sebaliknya, adalah merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukkan sebagai ekspor atau impor. Tidak termasuk disini barang-barang yang hanya melintasi batas geografis suatu region (sebagai tempat persinggahan/transit) yang mana tujuan akhir dari barang tersebut adalah suatu tempat diluar region yang bersangkutan. Contohnya adalah barang untuk peragaan, barang-barang sebagai bahan penyelidikan, barang-barang kepunyaan turis dan sebagainya.

Kegiatan ekspor-impor ini dirinci sebagai berikut :

- a. Ekspor-Import antar Negara (luar negeri)
- b. Ekspor-Import antar pulau (antar daerah/wilayah)

Sumber data dan metode estimasi yang dipergunakan dalam menaksir besarnya ekspor dan impor adalah sebagai berikut :

- a. Ekspor-Import antar negara, diperoleh langsung dari publikasi Statistik ekspor dan impor terbitan Biro Pusat Statistik Jakarta setiap tahun.
- b. Nilai barang keluar antar pulau melalui laut diperoleh dengan mengalikan jumlah barang yang dimuat melalui pelabuhan teluk bayur dikalikan dengan rata-rata out put/ton barang tiap tahun (rata-rata out put/ton barang tiap tahun ini diperoleh dari kenaikan indeks transpor terhadap rata-rata out put hasil survei tahun 1981).

Sedangkan untuk mencari nilai barang yang masuk melalui laut sama halnya menghitungnya dengan cara sektoral yaitu mengalikan nilai produksi tahun sebelumnya dengan indeks volume barang masuk melalui laut dan indeks Harga Perdagangan Besar (HPB) impor Indonesia.

Nilai barang keluar antar jembatan timbang karena datanya se_{jak} tahun 1983 tidak bisa diperoleh secara lengkap maka untuk memperoleh jumlah barang keluar lewat jembatan timbang yaitu mencari kenaikan rata-rata dari tahun 1973-1982. Untuk mencari nilainya yaitu dengan mencari harga per/ton barang ekspor dikalikan dengan jumlah barang keluar melalui jembatan timbang.

Barang yang masuk melalui jembatan timbang sama halnya mencari barang yang keluar yaitu dengan kenaikan rata-rata barang keluar dari tahun 1973-1982. Sedangkan untuk mencari nilai tahun 1983 dan tahun-tahun selanjutnya, yaitu dengan mengalikan nilai barang yang masuk tahun 1982 dengan indeks volume barang yang masuk dan indeks Harga Perdagangan Besar untuk impor (Indonesia).

Penghitungan nilai atas dasar harga konstan 1983 dilakukan dengan cara deflasi, yaitu menggunakan indeks Harga Perdagangan Besar (HPB) umum Indonesia tanpa impor dan ekspor migas untuk komponen ekspor, dan indeks Harga Perdagangan Besar (HPB) impor untuk komponen impor sebagai deflatornya.

BAB. II

ANALISA SINGKAT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT KOMPONEN PENGGUNAANNYA
TAHUN 1983-1986

BAB. II

ANALISA SINGKAT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT KOMPONEN PENGGUNAANNYA TAHUN 1983-1986

2.1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan penggeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Dalam penggunaan Produk Domestik Regional Bruto diharapkan terjadinya pola penggeseran dari komponen yang paling dominan untuk konsumsi rumah tangga menjadi lebih membesar pada komponen lainnya seperti pembentukan modal tetap bruto, yang diharapkan dapat menuju laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang lebih tinggi. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang cukup tinggi diharapkan pula mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat akan menjadi lebih tinggi pula.

2.2. Komposisi Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat.

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat atas dasar harga berlaku dari tahun 1983-1986 komposisi penggunaannya sebagian besar tersedot untuk keperluan konsumsi rumah tangga, yaitu masing-masing sebesar 59,23 % pada tahun 1983, 58,11 % pada tahun 1984, 57,30 % pada tahun 1985 dan 53,97 % pada tahun 1986. Demikian pula dalam penghitungan atas dasar harga konstan 1983, konsumsi rumah tangga masih tetap merupakan komponen yang paling dominan dalam penggunaan Produk Domestik Regional Bruto yaitu 59,23 % pada tahun 1983, 58,24 % tahun 1984, 57,06 % tahun 1985 dan 55,13 % pada tahun 1986.

Walaupun penggunaan Produk Domestik Regional Bruto untuk konsumsi rumah tangga dari tahun ke tahun tetap tinggi, namun persentase penggunaannya ada kecenderungan menurun te-

utama pada tahun terakhir 1986 dibandingkan dengan tahun dasar 1983. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan agar persentase penggunaan untuk konsumsi rumah tangga diusahakan menurun, dan pada sisi lain diharapkan adanya peningkatan untuk komponen-komponen tertentu seperti pembentukan modal guna meningkatkan lebih cepat lagi laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto.

Pengeluaran untuk konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung persentase penggunaannya menurut harga berlaku cenderung menunjukkan penurunan setiap tahun, kecuali di tahun 1984 naik sebesar 0,01 %. Sedangkan menurut harga konstan 1983 persentase penggunaannya dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1985 menunjukkan penurunan, kecuali di tahun 1986 mengalami kenaikan sebesar 0,03 %. Peranan komponen Lembaga Swasta yang tidak mencari untung ini masih paling kecil dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya dimana pada tahun 1983 peranannya 1,79 %, tahun 1984 menjadi 1,80 %, tahun 1985 turun menjadi 1,71 % dan pada tahun 1986 turun lagi menjadi 1,61 %, dalam perhitungan atas dasar harga yang berlaku. Sedangkan dalam penghitungan atas dasar harga konstan tahun 1984 peranannya 1,73 %, tahun 1985 sebesar 1,67 % dan tahun 1986 sebesar 1,68 %.

Komponen konsumsi pemerintah dan pertahanan keamanan menempati urutan ketiga terbesar peranannya dibandingkan dengan komponen lainnya pada tahun 1983 dan tahun 1984, tapi pada tahun 1985 dan tahun 1986 menempati urutan kedua dalam penggunaan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat, baik perhitungan atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan 1983. Pada tahun 1983 sampai tahun 1985 penggunaan untuk konsumsi pemerintah dan pertahanan keamanan mengalami kenaikan terus dimana tahun 1983 sebesar 13,21 %, tahun 1984 menjadi 13,82 %, tahun 1985 naik lagi menjadi 13,89 %, tetapi pada tahun 1986 turun menjadi 12,58 % dalam penghitungan atas dasar harga yang berlaku. Sedangkan dalam penghitungan atas dasar harga konstan tahun 1984 sama dengan tahun 1983 yaitu sebesar 13,21 %, pada tahun 1985 turun menjadi 12,97 % tapi pada tahun 1986 melebihi naiknya dari tahun 1983 yaitu 13,57 %.

Selanjutnya penggunaan Produk Domestik Regional Bruto pada komponen pembentukan modal menduduki tempat kedua pada tahun 1983 dan tahun 1984 sedangkan pada tahun 1985 dan tahun 1986 turun menjadi urutan ketiga.

Jika dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan dimana pada tahun 1983 an dilnya sebesar 15,52 % pada tahun 1986 hanya sebesar 7,49 % atas dasar harga yang berlaku, sedangkan atas dasar harga konstan 7,77 %. Hal ini disebabkan Impor barang-barang modal untuk mesin-mesin dan pengangkutan ditambah out put sektor konstruksi yang selalu menurun dari tahun ke tahun.

Pengeluaran untuk komponen perubahan stok pada penghitungan ini tidak bisa dijadikan suatu bahan analisa, mengingat dalam estimasi penghitungannya sendiri dianggap sebagai sisa/residual.

Ekspor netto yaitu nilai barang-barang yang keluar daerah dikurangi Impor atau barang-barang yang masuk daerah. Kalau dilihat persentase pengeluaran untuk komponen ekspor netto ini atas dasar harga berlaku, maka tahun 1984 mengalami penurunan dibandingkan dari tahun 1983 dimana tahun 1983 menunjukkan angka 10,10 %, pada tahun 1984 hanya sebesar 7,91 %, tetapi tahun-tahun selanjutnya menunjukkan kenaikan yaitu tahun 1985 naik menjadi 10,65 % dan tahun 1986 menjadi 17,65 %. Sedangkan atas dasar harga konstan tahun 1984 8,31 % tahun 1985 menjadi 11,22 % dan tahun 1986 naik menjadi 18,04 %.

2.3. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Penggunaan.

Selama periode tahun 1983-1986 laju perkembangan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku Provinsi Sumatera Barat menunjukkan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 14,15 %, dan 4,77 % atas dasar harga konstan 1983.

Dilihat masing-masing komponen penggunaannya dalam perhitungan atas dasar harga yang berlaku, rata-rata laju per-

tumbuhan per tahun yang tertinggi terjadi pada komponen ekspor sebesar 13,07 %, diikuti oleh komponen konsumsi pemerintah sebesar 12,30 %, Konsumsi Rumah Tangga 10,66 %, Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung 10,25 % dan komponen Impor - 11,90 %. Sedangkan untuk komponen perubahan stok tidak diperhitungkan, karena estimasinya dianggap sisa/residual.

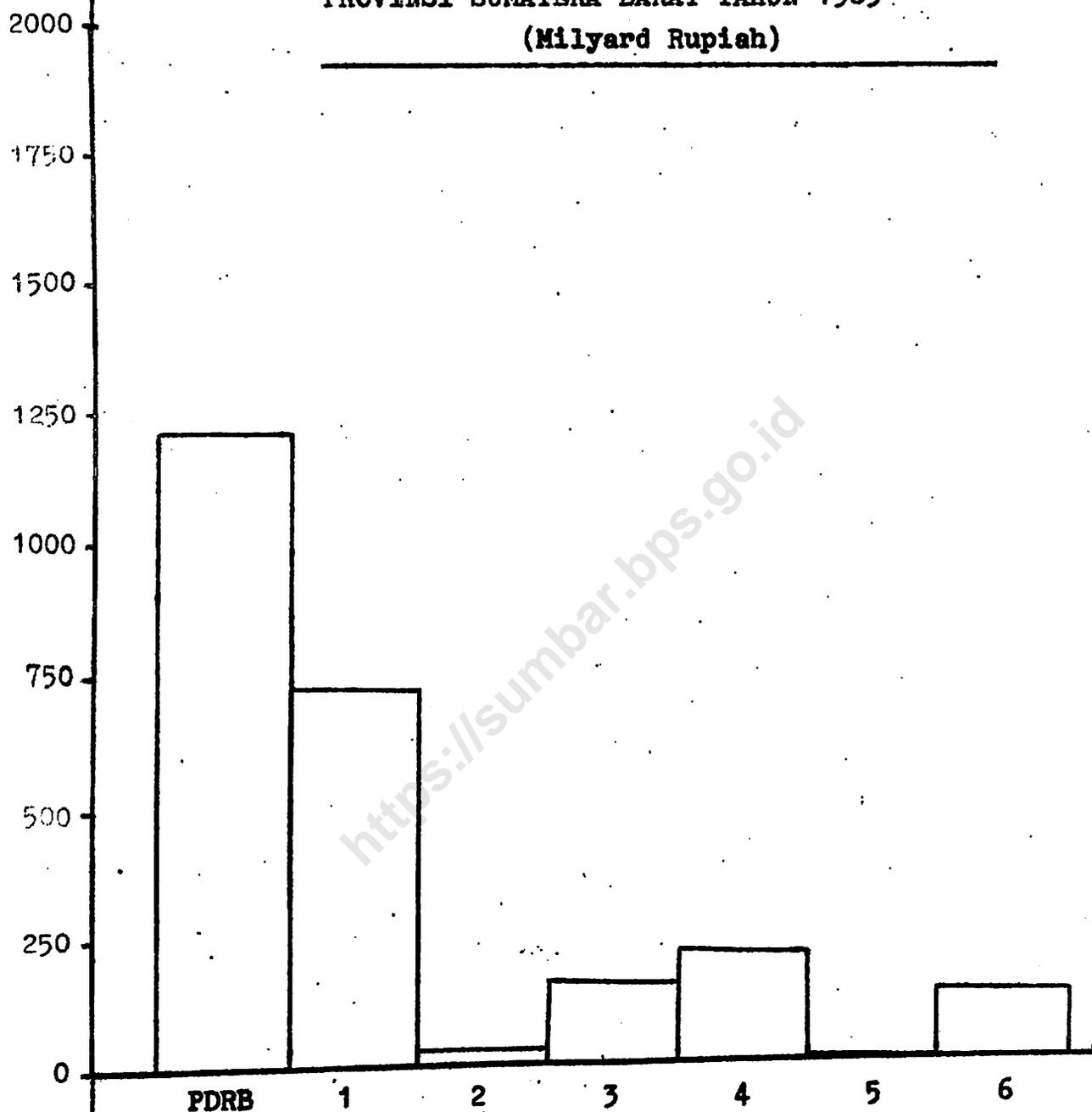
Dalam penghitungan atas dasar harga konstan 1983 laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen konsumsi Pemerintah yaitu rata-rata 5,70 % per tahun, diikuti oleh komponen ekspor sebesar 5,22 %, konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung 2,67 %, Konsumsi Rumah Tangga 2,29 %, Pembentukan Modal tetap Bruto - 16,80 % dan komponen Impor - 18,66 %. Komponen perubahan stok sama halnya dalam penghitungan atas dasar harga yang berlaku yang dianggap sebagai sisa/residual, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai bahan analisa.

BAB. III

GRAFIK - GRAFIK

<https://sumbar.bps.go.id>

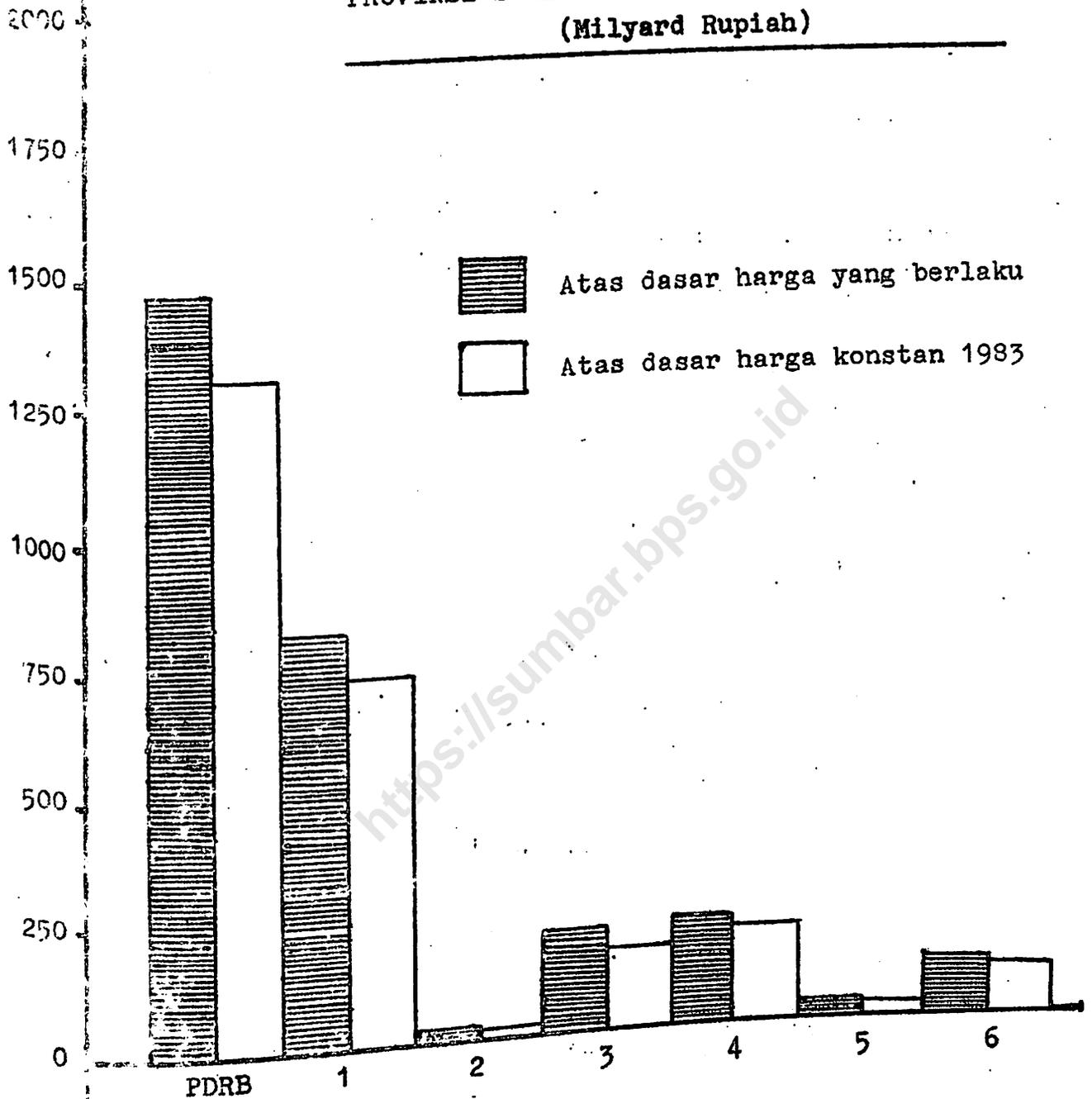
**GRAFIK. I. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 1983
(Milyard Rupiah)**



KETERANGAN :

1. Konsumsi Rumah Tangga
2. Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Stok
6. Ekspor Netto

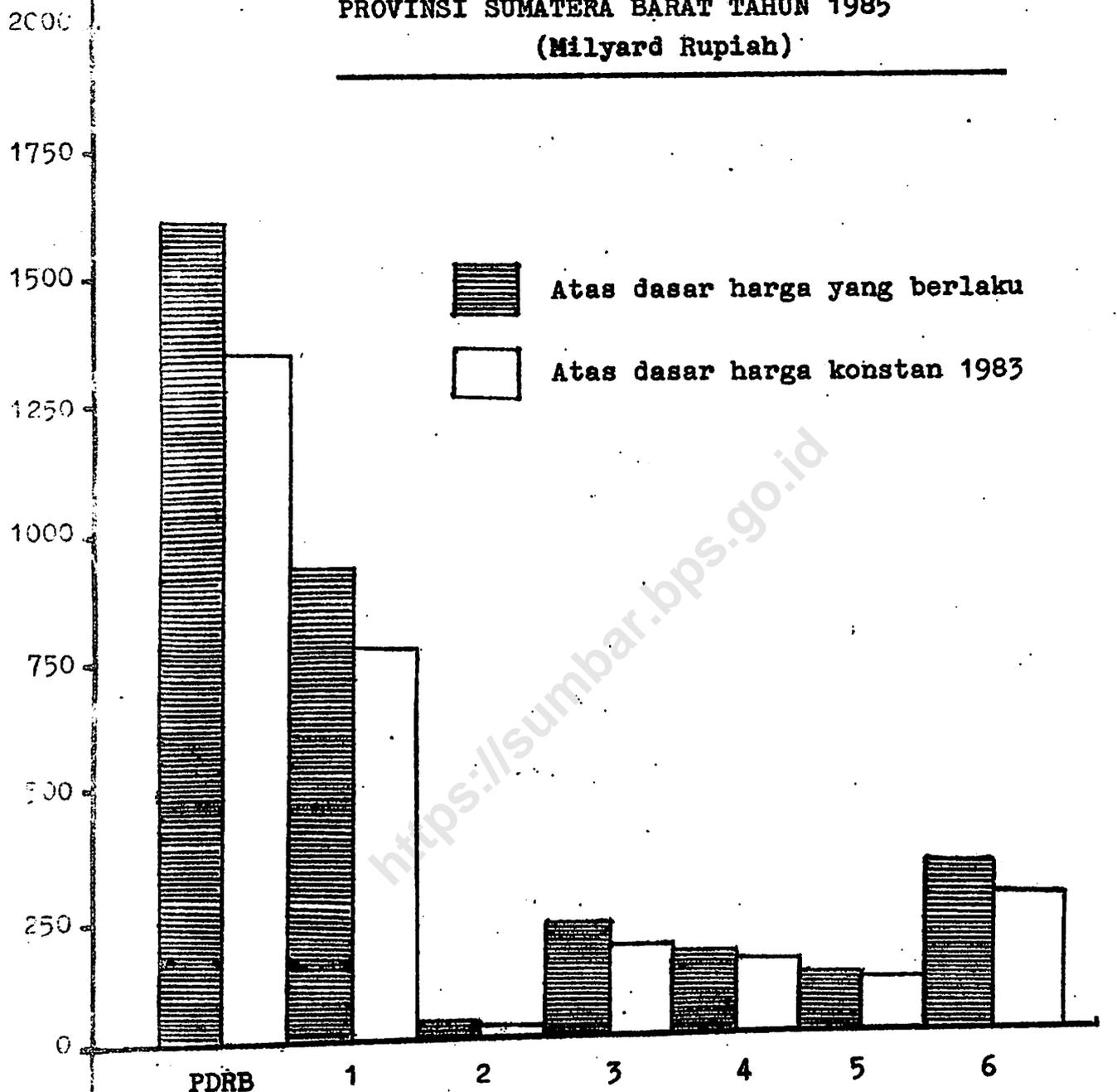
GRAFIK. II. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
 PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 1984
 (Milyard Rupiah)



KETERANGAN :

1. Konsumsi Rumah Tangga
2. Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Stok
6. Ekspor Netto

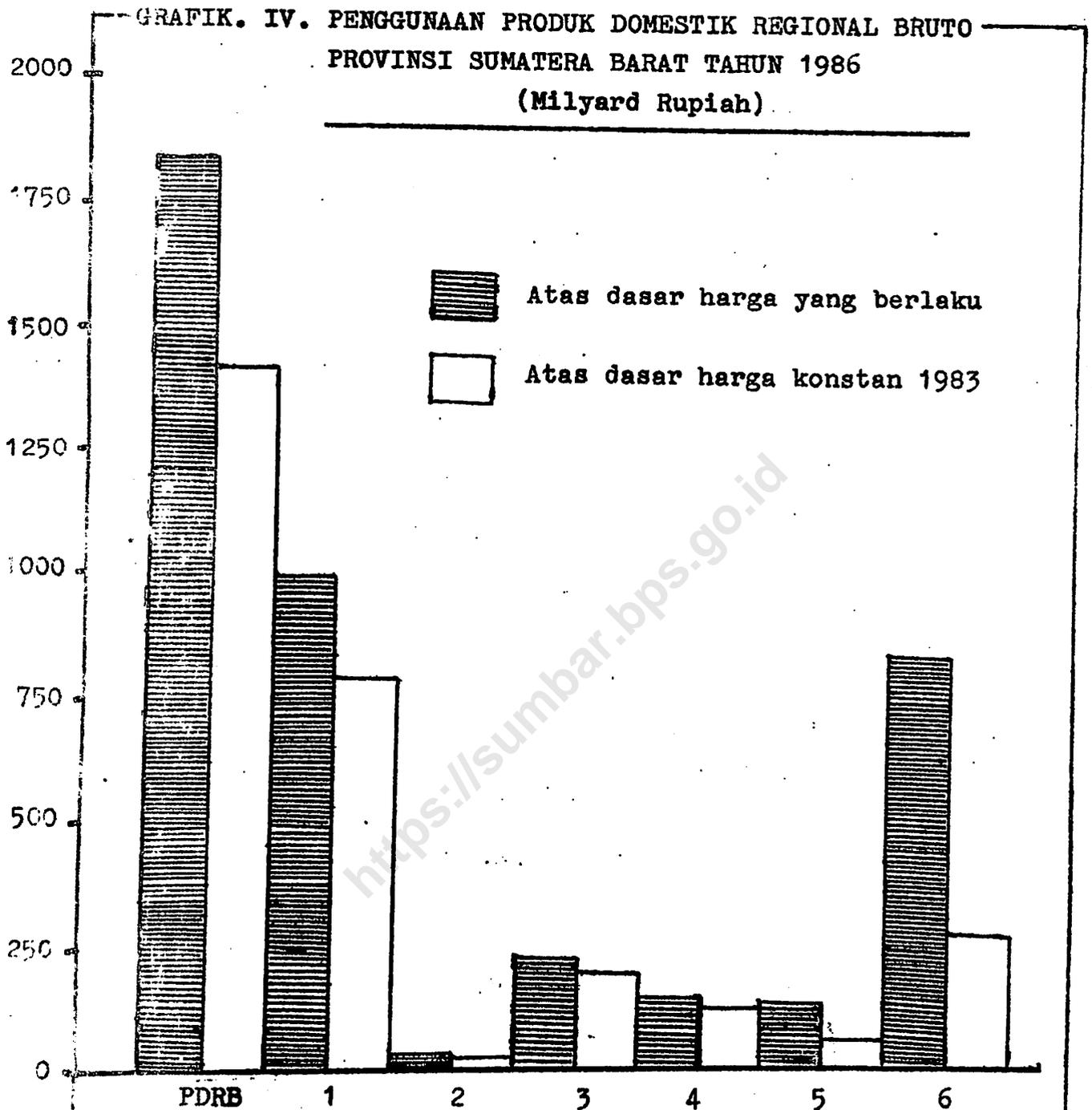
GRAFIK. III. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
 PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 1985
 (Milyard Rupiah)



KETERANGAN :

1. Konsumsi Rumah Tangga
2. Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Stok
6. Ekspor Netto

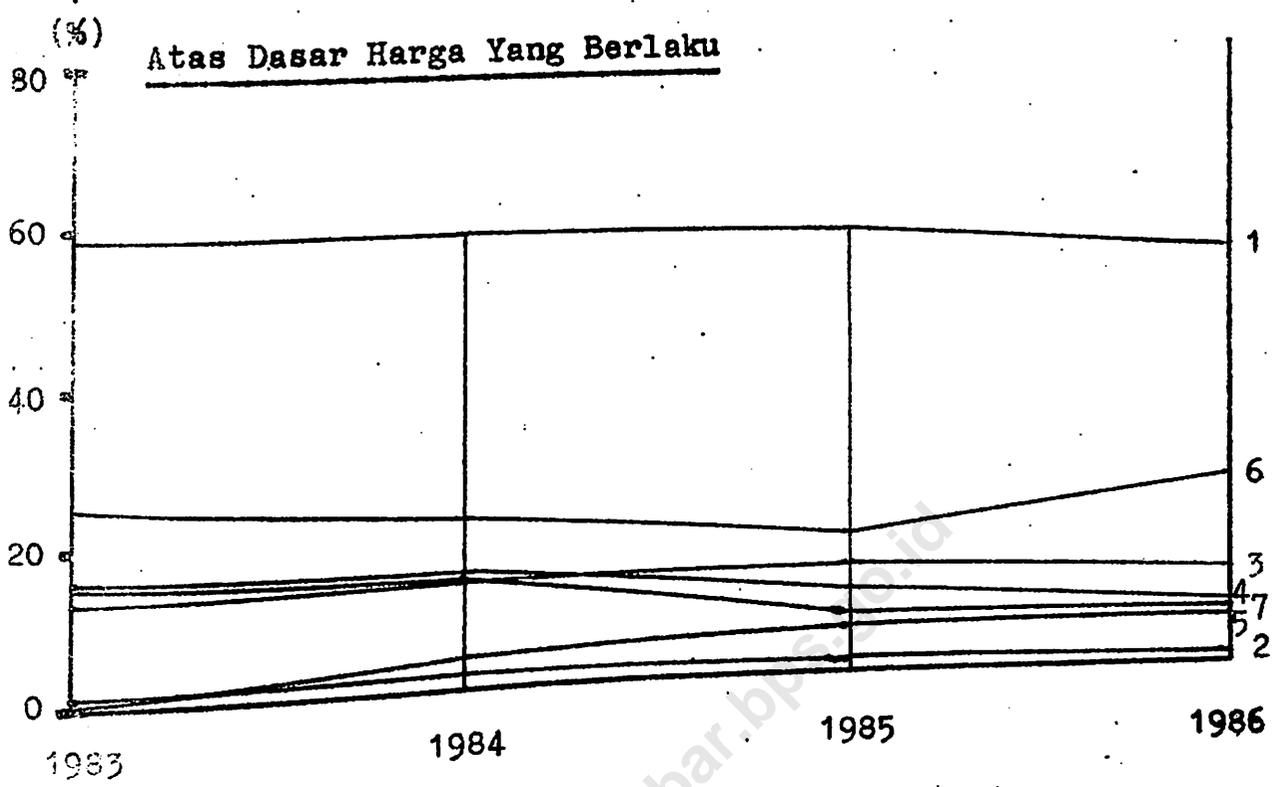
GRAFIK. IV. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
 PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 1986
 (Milyard Rupiah)



KETERANGAN :

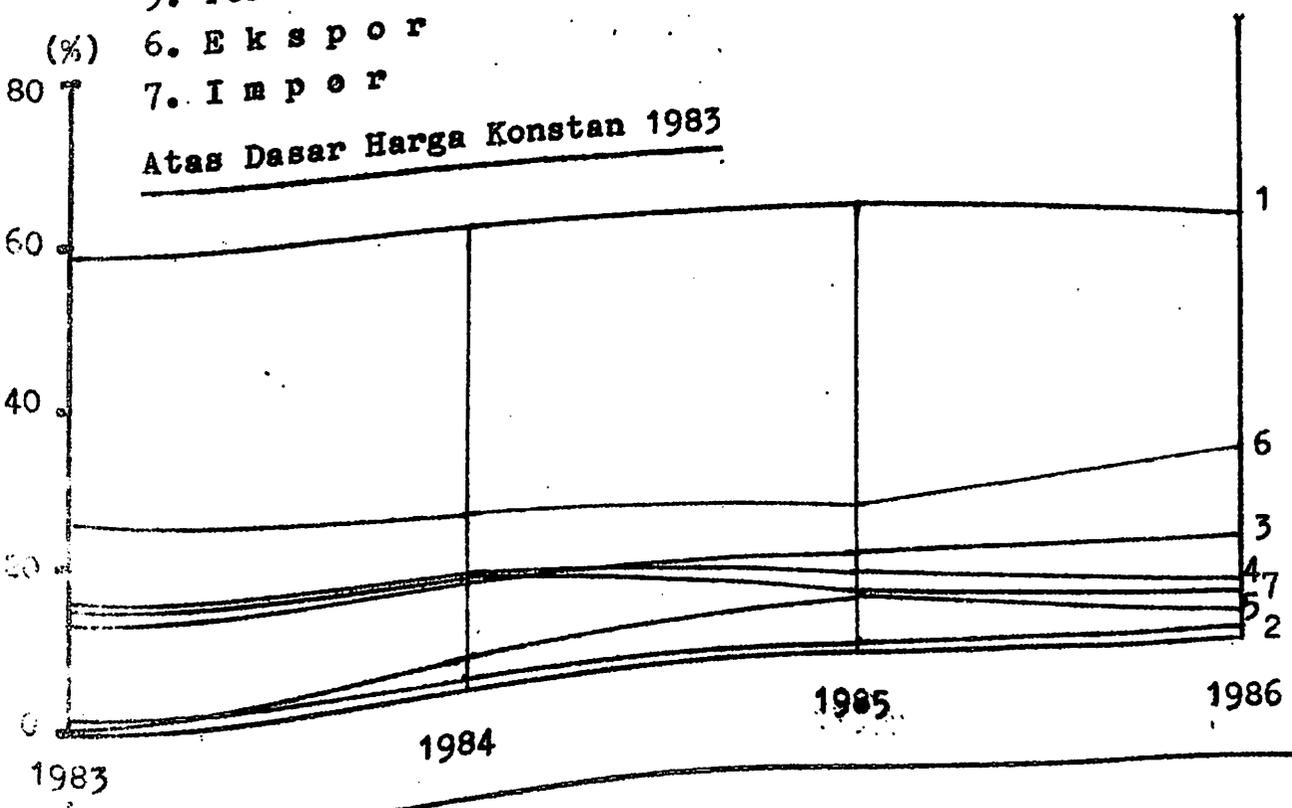
1. Konsumsi Rumah Tangga
2. Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Stok
6. Ekspor Netto

GRAFIK V. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 1983 - 1986

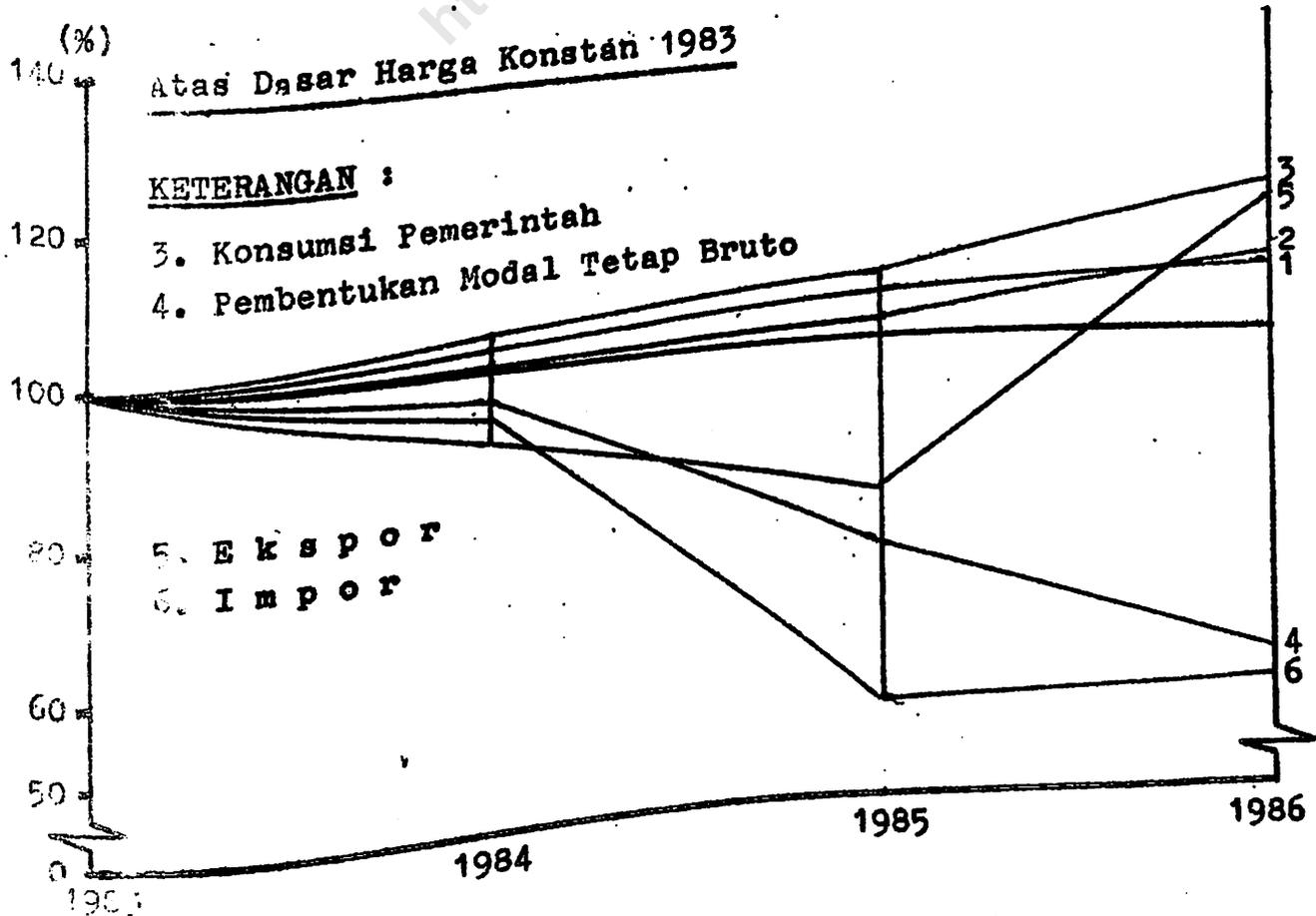
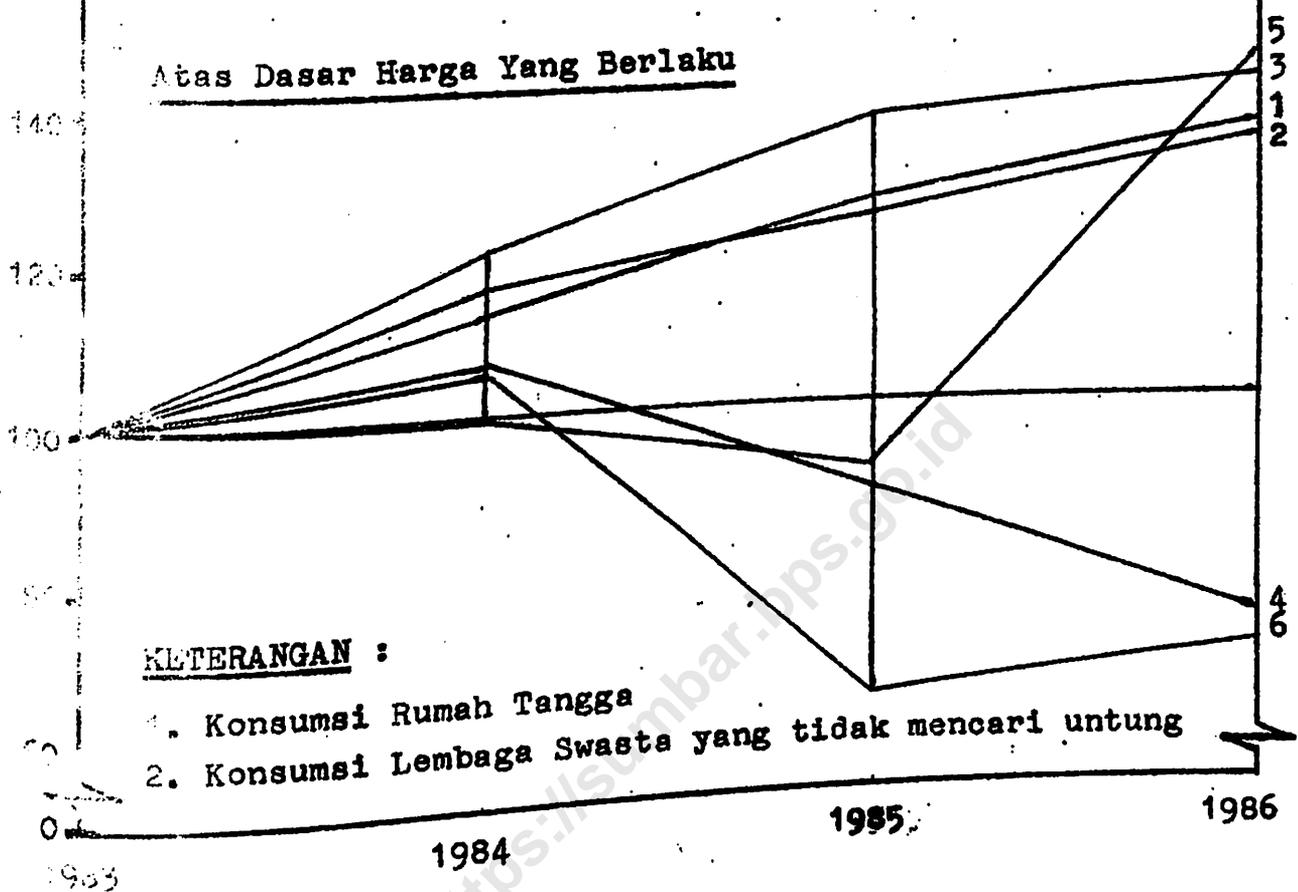


KETERANGAN :

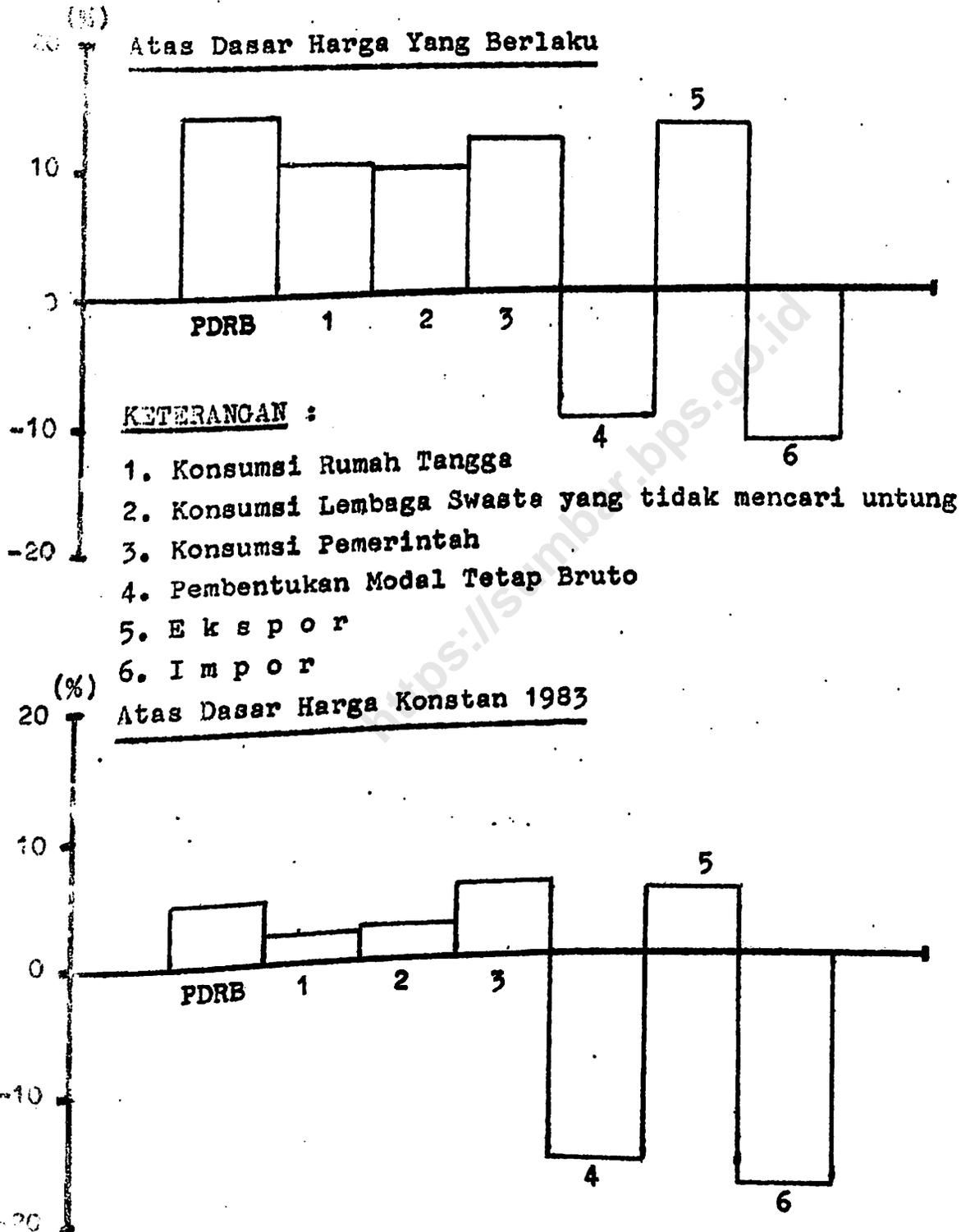
1. Konsumsi Rumah Tangga
2. Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung
3. Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Stok
6. Ekspor
7. Impor



**GRAFIK VI. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SUMATERA BARAT MENURUT PENGGUNAAN
TAHUN 1983 - 1986 (1983 = 100,00)**



**GRAFIK VII. RATA - RATA LAJU PERTUMBUHAN PER TAHUN
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI
SUMATERA BARAT MENURUT PENGGUNAAN SELAMA
PERIODE TAHUN 1983 - 1986**



BAB. IV

TABEL-TABEL POKOK

<http://sumber.bps.go.id>

TABEL. 1. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 1983-1986
(JUTAAN RUPIAH)

Jenis Penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. pengeluaran konsumsi rumah tangga	729.938,89	827.875,99	920.416,36	989.013,61
2. pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	22.045,55	25.686,24	27.372,27	29.541,99
3. pengeluaran konsumsi pemerintah	162.771,42	196.924,01	223.163,95	230.544,59
4. pembentukan modal tetap bruto	191.190,52	205.325,97	169.333,04	137.223,71
5. perubahan stok	1.841,64	56.279,07	94.996,65	122.845,76
6. Ekspor	312.830,18	312.990,93	287.491,21	452.276,68
7. Dikurangi Impor	188.421,75	200.340,76	116.499,84	128.843,19
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.232.196,45	1.424.741,45	1.606.273,64	1.832.603,15

TABEL. 2. PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983 TAHUN 1983-1986
(JUTAAN RUPIAH)

Jenis penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	729.938,89	748.470,10	768.825,85	781.231,99
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	22.045,55	22.191,01	22.455,11	23.857,93
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah	162.771,42	169.738,35	174.762,72	192.240,68
4. pembentukan modal tetap bruto	191.190,52	183.453,32	138.324,51	110.095,02
5. perubahan stok	1.841,64	54.592,27	91.910,24	46.779,15
6. Ekspor	312.830,18	283.367,33	248.694,82	364.386,63
7. Dikurangi Impor	188.421,75	176.636,18	97.505,72	101.419,39
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.232.196,45	1.285.176,20	1.347.467,53	1.417.172,01

TABEL. 3. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAANNYA
 ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU TAHUN 1983-1986 (%)

Jenis Penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	59,23	58,11	57,30	53,97
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	1,79	1,80	1,71	1,61
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah	13,21	13,82	13,89	12,58
4. pembentukan modal tetap bruto	15,52	14,41	10,54	7,49
5. perubahan stok	0,15	3,95	5,91	6,70
6. Ekspor	25,39	21,97	17,90	24,68
7. Dikurangi Impor	15,29	14,06	7,25	7,03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL. 4. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAANNYA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983 TAHUN 1983-1986 (%)

Jenis Penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	59,23	58,24	57,06	55,13
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	1,79	1,73	1,67	1,68
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah	13,21	13,21	12,97	13,57
4. pembentukan modal tetap bruto	15,52	14,27	10,26	7,77
5. perubahan stok	0,15	4,24	6,82	3,30
6. Ekspor	25,39	22,05	18,46	25,71
7. Dikurangi Impor	15,29	13,74	7,24	7,16
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL. 5. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU
 MENURUT PENGGUNAANNYA TAHUN 1983-1986 (TAHUN 1983 = 100,00)

Jenis penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. pengeluaran konsumsi rumah tangga	100,00	113,42	126,09	135,49
2. pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	100,00	116,51	124,16	134,00
3. pengeluaran konsumsi pemerintah	100,00	120,98	137,10	141,64
4. pembentukan modal tetap bruto	100,00	107,39	88,57	71,77
5. Ekspor	100,00	100,05	91,90	144,58
6. Dikurangi Impor	100,00	106,33	61,83	68,38
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	115,63	130,36	148,73

TABEL. 6. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR LARGA KONSTAN 1983
 MENURUT PENGGUNAANNYA TAHUN 1983-1986 (TAHUN 1983 = 100,00)

Jenis penggunaan	1983	1984	1984	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. pengeluaran konsumsi rumah tangga	100,00	102,54	105,33	107,03
2. pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	100,00	100,66	101,86	108,22
3. pengeluaran konsumsi pemerintah	100,00	104,28	107,37	118,10
4. pembentukan modal tetap bruto	100,00	95,95	72,35	57,58
5. Ekspor	100,00	90,58	79,50	116,48
6. Dikurangi Impor	100,00	93,75	51,75	53,83
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	104,30	109,35	115,01

TABEL. 7. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU
MENURUT PENGGUNAANNYA (TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

Jenis Penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	-	113,42	111,18	107,45
2. pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	-	116,51	106,56	107,93
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah	-	120,98	113,32	103,31
4. pembentukan modal tetap bruto	-	107,39	82,47	81,04
5. Ekspor	-	100,05	91,85	157,32
6. Dikurangi Impor	-	106,33	58,15	110,60
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-	115,63	112,74	114,09

TABEL. 8. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
 MENURUT PENGGUNAANNYA (TAHUN SEBELUMNYA = 100,00)

Jenis Penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. pengeluaran konsumsi rumah tangga	-	102,54	102,72	101,61
2. pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	-	100,66	101,19	106,25
3. pengeluaran konsumsi pemerintah	-	104,28	102,96	110,00
4. pembentukan modal tetap bruto	-	95,95	75,40	79,59
5. Ekspor	-	90,58	87,76	146,52
6. Dikurangi Impor	-	93,75	55,20	104,01
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-	104,30	104,85	105,17

TABEL. 9. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAANNYA

Jenis Penggunaan	1983	1984	1985	1986
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. pengeluaran konsumsi rumah tangga	100,00	110,61	119,72	126,60
2. pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung	100,00	115,75	121,90	123,82
3. pengeluaran konsumsi pemerintah	100,00	116,02	127,70	119,92
4. pembentukan modal tetap bruto	100,00	111,92	122,42	124,64
5. Ekspor	100,00	110,45	115,60	124,12
6. Dikurangi Impor	100,00	113,42	119,48	127,04
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	110,86	119,21	129,31

LABEL SEMENTARA

**BLANKO LABEL SEMENTARA
SENSUS ASET TETAP**

Kode UAKPB	No. Kertas Kerja	No. Urut di kertas kerja	Nama Petugas
019937	1106	1719	Tri irwansyah

PERHATIAN:

Dalam Rangka Pelaksanaan Sensus BMN di lingkungan BPS, bersama ini dimohon bantuan dari seluruh pegawai di lingkungan BPS untuk tidak memindah barang selama pelaksanaan sensus

Atas Perhatian dan Kerjasamanya diucapkan terima kasih

Penanggung Jawab UPKPB
Yomin Tofri, MA



Perwakilan Biro Pusat Statistik
Kantor Statistik Prov. Sum. Barat
Jl. Pemuda No. 47 Telp. 23590 Telex. 55128
P a d a n g